



# JURNAL VOKASI KESEHATAN

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022

Femi Herlinda<sup>1</sup>, Fiya Diniarti<sup>2\*</sup>, Darmawansyah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen, Bengkulu  
\*Corresponding Author: [fiyadiniarti@unived.ac.id](mailto:fiyadiniarti@unived.ac.id)

### ABSTRAK

#### Sejarah artikel:

Diterima 28 November 2022

Revisi 30 Desember 2022

Diterima 15 Januari 2023

#### Kata kunci:

Pengetahuan, Riwayat IMS, dan Kejadian HIV/AIDS

HIV/AIDS di Kota Bengkulu tahun 2020 sebesar 73 kasus, tahun 2021 sebesar 111 kasus. Kasus HIV/AIDS tertinggi tahun 2021 berada di puskesmas Penurunan sebesar 111 kasus. Penelitian ini bertujuan menganalisis Faktor –faktor yang berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan *case control study*. Jumlah sampel 66 responden yang terdiri dari 33 sampel kasus dan 33 sampel kontrol dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling pada sampel kasus dan *purposive sampling* pada sampel control dengan menggunakan instrumen kuesioner dan pengolahan data menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian dari hasil uji statistik *Chi-Square (continuity correction)* usia yaitu dengan  $p\text{-value}=0,258 > \alpha 0.05$  dan nilai OR didapat sebesar 4,639 (95% CI = 8,987-6,765), jenis kelamin yaitu dengan  $p\text{-value}= 0,010 > \alpha 0.05$  dan nilai OR didapat sebesar 6,719 (95% CI=8,657-3,765), pengetahuan yaitu dengan  $p\text{-value}= 0,00,012 < \alpha 0.05$  dan nilai OR didapat sebesar 3,517 (95% CI = 0,543-11,765), dan riwayat IMS yaitu dengan  $p\text{-value}= 0,013 > \alpha 0.05$  dan nilai OR didapat sebesar 2,719 (95% CI = 1,876-13,875), Saran bagi Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Diharapkan puskesmas dapat mengoptimalkan dan meningkatkan pencegahan HIV/AIDS dengan melakukan pelaksanaan program kegiatan, pembinaan, dan konseling dalam upaya meningkatkan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Knowledge, history of STIs, and incidence of HIV/AIDS

HIV/AIDS in Bengkulu City in 2020 amounted to 73 cases; in 2021, it amounted to 111 cases. The highest HIV/AIDS cases in 2021 were at Puskesmas Penurunan, with 111 cases. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of HIV/AIDS in the working area of Puskesmas Penurunan Bengkulu City in 2022. This study uses quantitative methods using a case-control study design. The total sample of 66 respondents consisted of 33 case samples and 33 control samples, with sampling techniques using total sampling techniques on the case samples and *purposive sampling* on the control samples, using questionnaire instruments and data processing using SPSS 16. The results of the *Chi-Square statistical test (continuity correction)* show that age has a  $p\text{-value}$  of  $0.258 > \alpha 0.05$  and the OR value obtained is 4.639 (95% CI = 8.987-6.765), gender has a  $p\text{-value}$  of  $0.010 > \alpha 0.05$  and an OR value of 6.719 (95% CI = 8.657-3.765), knowledge has a  $p\text{-value}$  of 0.00,012 0.05 and an OR value of 3.517. Suggestions for the City of Bengkulu's Puskesmas Penurunan It is hoped that the health center

*can optimize and improve HIV/AIDS prevention by implementing activity programs, coaching, and counseling in an effort to increase knowledge of HIV/AIDS prevention. Mosquito repellent, landfill draining, wire mesh, stagnant water*

---

## PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS). Jenis virus HIV ini dapat menyerang sistem imun atau sistem kekebalan tubuh manusia serta melemahkan kemampuan dan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit yang datang. AIDS merupakan suatu golongan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi virus HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada akhir tahun 2020 secara global ada sekitar 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dimana 95,5% diantaranya merupakan orang dewasa dan 4,5% adalah anak-anak. Kasus orang yang hidup dengan HIV di dunia pada tahun 2020 mengalami peningkatan dimana tahun 2019 terdapat 36,7 juta kasus, lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di wilayah Afrika. Pada tahun 2020 orang meninggal karena penyebab terkait HIV sebanyak 1,5 juta (WHO, 2020).

Kasus HIV pada tahun 2020 terdapat 38 juta orang yang hidup dengan HIV, dan 25,4 juta orang sekarang dalam pengobatan. Infeksi HIV baru telah berkurang sebesar 23% sebagian besar berkat penurunan substansial sebesar 38% di Afrika Timur dan Selatan. Tetapi infeksi HIV telah meningkat sebesar 72% di Eropa Timur dan Asia Tengah, dan sebesar 22% DI Timur Tengah dan Afrika Utara dan sebesar 21% di Amerika Latin. Secara global masih ada 690.000 kematian akibat terkait AIDS pada tahun 2019 dan 1,7 juta infeksi baru, target pada tahun 2020 untuk mengurangi kematian terkait AIDS hingga kurang dari 500.000 dan infeksi HIV baru hingga kurang dari 500.000 akan terlewatkan (UNAIDS,2020).

Kasus HIV/AIDS Di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 50.282 kasus. berdasarkan data WHO tahun 2019 terdapat 78% infeksi HIV di regional Asia Pasifik. pada saat ini jumlah kasus HIV terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Papua dimana pada tahun 2017 kasus HIV terbanyak juga dimiliki oleh kelima provinsi tersebut. sedangkan jumlah kasus AIDS terbanyak pada provinsi Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Kepulauan Riau. Faktor risiko AIDS terbesar adalah heteroseks (70%) dan homoseks (22%). dan IDU sebanyak 2%, transfusi darah 2%, perinatal 2%, bisex 2%, sedangkan Provinsi Bengkulu dengan jumlah kasus baru sebanyak 104 orang. Data Kementerian Kesehatan mencatat dari 50.282 kasus HIV positif yang di temukan tercatat sebanyak 7.036 kasus AIDS (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Bengkulu tahun 2020 jumlah kasus pengidap HIV yang dilaporkan sebanyak 104 kasus, gambaran kasus HIV menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar kasus baru HIV terdapat pada usia 25-49 tahun, dan >50 tahun. Tahun 2019 kasus AIDS di provinsi Bengkulu sebanyak 480 kasus kumulatif, proporsi kelompok teringgi yaitu umur 30-39 dan 20-29 tahun dengan proporsi 459 dan 434, dengan jumlah kematian sebanyak 8 orang (Profil Dinkes Provinsi Bengkulu, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Kota Bengkulu total kasus HIV pada tahun 2020 yaitu sebanyak 73 dan ditahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 111 kasus terdiri dari laki-laki 83 orang dan perempuan 28 orang dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 4 orang. jumlah kematian akibat AIDS di dominasi oleh kelompok laki-laki yaitu 3 orang sedangkan perempuan 1 orang kematian akibat AIDS. (Profil Dinkes Kota Bengkulu tahun 2021).

Dampak sosial dari penderita HIV/AIDS penderita menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dan sangat situasional, mengalami kesulitan melaksanakan adaptasi sosial terhadap lingkungannya. Ketidakmampuan melaksanakan penyesuaian sosial terhadap lingkungan berpijak pada dua aspek, yaitu perilaku situasional yang dilakukannya menyebabkan yang bersangkutan tidak berkemampuan



untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ketidakmampuan masyarakat untuk melakukan penyesuaian sosial terhadap penderita. Penemuan lain dalam penelitian ini, terjadi perubahan perilaku yang sedemikian cepat oleh para penderita. Perilaku yang ditampilkan tergantung pada kemampuannya untuk menafsirkan stimuli yang berasal dari lingkungannya, jika lingkungan memberikan dukungan, maka yang terjadi adalah penampilan perilaku secara konstruktif dan optimistik. Sebaliknya, jika menurut penafsirannya, ternyata lingkungan menolak, maka penderita akan menampilkan dirinya sebagai orang yang menarik diri, mengasingkan diri dan bahkan disertai dengan sikap menutup diri terhadap lingkungan sosialnya (Maesaroh, 2020).

Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa factor penyebab diantaranya hubungan seksual, kurangnya pengetahuan atau informasi tentang cara pencegahan penyakit HIV/AIDS, pekerjaan, jenis kelamin, kontak langsung dengan darah, jarum suntik yang tidak steril, pemakaian jarum suntik secara bersamaan dan sempitnya para pencandu narkoba suntik, tranfusi darah yang tidak steril, dari ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya, baik selama hamil atau saat melahirkan, atau setelah melahirkan (Nursalam, dalam Asila, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian Manalu (2018) proporsi terbanyak penderita HIV/AIDS menurut cara penularan di Rumah Sakit Umum kabanjahe kabupaten Universitas Sumatera Utara 6 Karo tahun 2017 yaitu dengan cara seksual (92,7%), Indeks massa tubuh dari 82 penderita HIV/AIDS didapati 42 penderita memiliki indeks massa tubuh yang normal (51,2%). Menurut penelitian Hakim, Hartini, Favourita, dan Sutisna (2012) berdasarkan faktor internal dan eksternal dilihat jelas bahwa pekerjaan sebagai supir truk di kawasan pantai utara Subang sangat tinggi risiko tertular HIV/AIDS dimana salah satu faktor yang menyebabkan tingginya risiko adalah pengetahuan yang minim mengenai HIV/AIDS. Kasus HIV positif dan AIDS pada tahun 2018 di Sumatera Utara menurut faktor risiko tertinggi ada pada kelompok LSL sebesar 42% (505 kasus), pasangan risiko tinggi 21% dan pelanggan Pekerja Seksual (PS) sebesar 19% (Dinkes Sumatera Utara, 2019). Sehingga menurut Desmon dalam bukunya (2015), kelompok heteroseksual dan homoseksual adalah kelompok risiko transmisi utama.

Menurut penelitian Pasaribu dkk (2019), di Puskesmas Padang Bulan Medan tahun 2017 didapati sebanyak 68 responden menderita HIV (+) dari 140 responden. Berdasarkan analisis bivariat didapati bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan terjadinya HIV, diperoleh juga nilai  $p=0,035$  dari analisis pendidikan dengan kejadian HIV di Klinik VCT puskesmas padang bulan yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV, berdasarkan analisis diperoleh juga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS ( $p < 0,001$ ), dan diketahui dari hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsistensi penggunaan kondom dengan HIV positif ( $p < 0,001$ ).

Penelitian Prahmawati 2020, menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden tentang HIV AIDS adalah baik (83,0%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat IMS (89,0%). Sebagian besar responden tidak pakai kondom (74,0%). Sebagian besar responden tidak memiliki suami dengan riwayat HIV/AIDS (71,0%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p=0,008$ ), riwayat IMS ( $p = 0,011$ ), penggunaan kondom ( $p=0,000$ ) ( $p < 0,05$ ) dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita di RSUD Kabupaten Pringsewu. Penggunaan kondom merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian HIV AIDS pada wanita di RSUD Kabupaten Pringsewu OR 10,164 (IK 95% 2,614-39,519).

Berdasarkan penelitian purba (2016) proporsi penderita HIV/AIDS berdasarkan umur dan jenis kelamin tinggi pada kelompok umur 30-39 tahun yaitu pada laki-laki sebanyak 38 responden (34%) dari 109 responden. Status pernikahan, penderita HIV/AIDS diketahui lebih banyak terdapat pada status pernikahan sudah menikah (46,7%). Berdasarkan infeksi oportunistik, diketahui penderita HIV/AIDS lebih banyak memiliki infeksi oportunistik (70,6%).

Berdasarkan profil Puskesmas Penurunan merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang melayani pemeriksaan HIV/AIDS di kota Bengkulu. Dari data yang didapatkan di Puskesmas Penurunan bahwa laporan kasus penderita HIV/AIDS pada bulan Januari 2022 sampai bulan Mei tahun 2022 terdapat 33 kasus HIV/AIDS yang positif. (Puskesmas Penurunan, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

## METODE

Jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan rancangan Case control. Case control study adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Penurunan tahun 2022.

Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berarti suatu rangkaian yang berhubungan dengan topik tertentu di berikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data (Muri, 2019). Daftar pertanyaan di buat berdasarkan indikator – indikator yang di gunakan untuk mengukur variabel penelitian. Analisis Data menggunakan analisis univariat dan bivariante.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti meliputi : umur, jenis kelamin, pengetahuan, riwayat IMS dan kejadian HIV/AIDS Adapun tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Responden di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 40 Tahun	52	78,8
≥ 40 Tahun	14	21,2
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, lebih dari sebagian umur responden berada pada umur < 40 tahun yaitu sebanyak 52 orang (78,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden berusia < 40 tahun yaitu 52 orang (78,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia < 40 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden di lapangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sambe Oktaseli (2017) tentang Hubungan Karakteristik Pasien, Perilaku Berisiko Dan IMS Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur di Klinik VCT UPT Blud Puskesmas Meninting Tahun 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pasien yang datang tes HIV pada wanita usia subur di Klinik VCT UPT Blud Puskesmas Meninting pada tahun 2015-2017 terbanyak pada umur 20-35 tahun sebanyak 220 orang (70,5%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasaribu, dkk (2019), di Puskesmas Padang Bulan Medan tahun 2017 didapati sebanyak 68 responden menderita HIV dari 140 responden. Berdasarkan analisis bivariat didapati bahwa ada hubungan signifikan antara umur dengan terjadinya HIV.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	38	57,6
Perempuan	28	42,4
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 2 dari 66 yang dijadikan sampel penelitian, lebih dari sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (57,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 38 orang (57,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi et al tahun 2019 di dapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja, dengan p-value 0,000, (POR;28,838); CI 95% : 9,084-91,549. Hal ini berarti



# JURNAL VOKASI KESEHATAN

remaja yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih berisiko 28 kali dari pada remaja yang berjenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki memiliki tingkat pengetahuan tentang informasi HIV/AIDS lebih banyak dibandingkan oleh perempuan kemungkinan karena remaja laki-laki lebih banyak diluar rumah sehingga mudah mendapatkan segala sumber informasi dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	45,5
Cukup	36	54,5
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa 66 responden, terdapat lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (54,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden berpengetahuan cukup yaitu 36 orang (54,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden di lapangan. Hal ini dikarenakan responden masih kurang mengetahui pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS dan faktor resiko yang bisa menyebabkan tertularnya HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riska, dkk (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, hasil penelitiannya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah Puskesmas Padang Bulan dengan  $P=0,001$ .

Teori yang dikemukakan oleh Green (2012) pada faktor predisposisi, pengetahuan dan sikap menentukan pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan dan sikap yang dilakukan akan menimbulkan perubahan perilaku pada seseorang, sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan rendah dan sikap yang negative pada penyakit HIV/AIDS maka yang ditakutkan seseorang tersebut akan terjerumus kepada perilaku berisiko.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Riwayat IMS Responden di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Riwayat IMS	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	31	47
Tidak Ada	35	53
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa 66 responden, terdapat lebih dari sebagian responden tidak ada memiliki riwayat IMS sebanyak 35 orang (53%) di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden tidak ada memiliki riwayat ims yaitu 35 orang (53,%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat IMS sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden di lapangan. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden tidak memeriksakan diri karena tidak ada keluhan yang dirasakan, sedangkan yang negatif HIV/AIDS tetapi ada riwayat IMS responden yang pernah terserang penyakit IMS tentu menjaga diri agar terhindar dari penyakit lain dengan menjaga imunitas, pergaulan serta melakukan pencegahan dengan baik sehingga terhindar dari penyakit HIV/AIDS.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahmawati (2020) hubungan antara Riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di RSUD Pringsewu, ada sebanyak 1 (2%)

responden dengan riwayat IMS pada kelompok kontrol, sedangkan ada sebanyak 10 (20%) responden dengan riwayat IMS berada pada kelompok kasus.

Terdapat kaitan yang erat antara penularan IMS dengan penularan HIV. Secara umum IMS dapat meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual sebanyak 3 sampai 5 kali lipat. Secara khusus, IMS yang ulseratif bahkan dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga 300 kali lipat paparan yang tidak terlindungi (Dirjend PP & PL,2009: dalam Manula, 2017).

**Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu : umur, jenis kelamin, pengetahuan dan riwayat IMS dengan variabel dependen yaitu kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Uji statistik menggunakan program SPSS Versi 16 yang dilakukan pada analisis bivariat ini adalah uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Setelah melakukan pengisian kuesioner dengan responden dan menguji hasil kuesioner tersebut dengan uji statistik *chi-square* maka hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Umur dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Umur	Kejadian HIV/AIDS					P	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	F	%	F	%	N			
< 40 Tahun	28	84,8	24	72,7	52	0,36	2,100	0,619 – 7,125
≥ 40Tahun	5	15,2	9	27,3	14	6		
	33	100	33	100	66			

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 28 (84,4%) berusia < 40 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien yang tidak menderita HIV/AIDS terdapat 24 orang (72,7%) berusia < 40 tahun. Hubungan antara usia dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,366, karena nilai  $P < 0,05$  maka tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS usia <40 tahun 2,1 kali berisiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan usia >40 tahun (95%CI 0,619-7,125).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 5 orang (15,2%) berusia > 40 tahun dan 28 orang (84,8%) berusia < 40 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien yang tidak menderita HIV/AIDS terdapat 9 orang (27,3%) berusia > 40 tahun dan 24 orang (72,7%) berussia < 40 tahun. Kondisi ini berdasarkan hasil wawancara pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. Hal ini terjadi karena usia < 40 tahun itu masih aktif diluar rumah, masih suka berkumpul diluar rumah sehingga bisa mengakibatkan mereka terjerumas dalam pergaulan bebas dan seks bebas.

Hubungan antara usia dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,366, karena nilai  $P < 0,05$  maka tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS usia < 40 tahun 2,100 kali berisiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan usia > 40 tahun.

Usia produktif sangat berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Infeksi aktif sebagian besar (80%) diderita oleh kelompok usia produktif (25-40 tahun). Berdasarkan penelitian Amelia dkk (2016) usia 20-40 tahun berisiko 5,4 kali berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki-laki,

selain itu, menurut Yunior (2018), usia <40 tahun berisiko terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibanding dengan yang berusia >40 tahun.

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

Jenis Kelamin	Kejadian HIV/AIDS					P	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	F	%	F	%	N			
Laki-laki	26	78,8	12	36,4	38	0,001	6,500	2,174-19,435
Perempuan	7	21,2	21	63,6	28			
Total	33	100	33	100	66			

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 26 orang (78,2%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien kelompok kontrol terdapat 21 orang (63,6%) berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,001, karena nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS berjenis kelamin laki-laki 6,5 kali berisiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan berjenis kelamin perempuan (95% CI 2,174-19,435).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 7 orang (21,3%) berjenis kelamin perempuan dan 26 orang (78,7%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien yang tidak menderita HIV/AIDS terdapat 21 orang (63,6%) berjenis kelamin perempuan dan 12 orang (36,4%) berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini berdasarkan hasil wawancara pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

Secara umum hasil data kasus HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu lebih banyak yang melakukan pemeriksaan adalah laki-laki dari pada perempuan hal ini menunjukkan karena bahwa pengguna jarum suntuk mayoritas adalah laki-laki juga pelanggan seks komersial secara umum kebanyakan laki-laki, dan sekarang lagi maraknya seks sesama laki-laki di kalangan remaja saat ini.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,001, karena nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS berjenis kelamin laki-laki 6,500 kali berisiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi et al tahun 2019 di dapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja, dengan *p-value* 0,000, (POR;28,838); CI 95% : 9,084-91,549. Hal ini berarti remaja yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih berisiko 28 kali dari pada remaja yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

Pengetahuan	Kejadian HIV/AIDS					P	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	F	%	F	%	N			
Cukup	23	69,7	13	39,4	36	0,026	3,538	1,277-9,805
Baik	10	30,3	20	60,6	30			
Total	33	100	33	100	66			

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 23 orang (69,7%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien kelompok kontrol terdapat 20 orang (60,6%) memiliki pengetahuan baik di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022.

Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,026, karena nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS berpengetahuan cukup 3,5 kali beresiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan berpengetahuan baik (95% CI 0,619-7,125).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 23 orang (69,7%) berpengetahuan cukup dan 10 orang (30,3%) berpengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien yang tidak menderita HIV/AIDS terdapat 13 orang (39,4%) berpengetahuan cukup dan 20 orang (60,6%) berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil wawancara pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. Kondisi ini dikarenakan responden masih kurang dalam mengetahui pencegahan terkait penyakit HIV/AIDS dan faktor resiko yang bias menyebabkan tertularnya HIV/AIDS, masih suka saat melakukan seks tidak menggunakan kondom dengan benar dan masih suka bergonta ganti pasangan.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku dan terbentuknya tindakan atau sikap seseorang. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan. Orang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan melakukan berbagai indakan pencegahan untuk mencegah terjadinya penyakit HIV/AIDS, sebaliknya orang yang memiliki pengetahuan kurang akan kurang tanggap atau bersikap apatis terhadap pencegahan penyakit. Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi wawasan yang di miliki seseorang, sehingga pengetahuan meningkat. sebaliknya rendahnya pendidikan maka akan mempersempit wawasannya mengenai masalah kesehatan (Ariani, 2017).

Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,026, karena nilai  $P < 0,05$  maka ad. hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS berpengetahuan cukup 3,538 kali beresiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan berpengetahuan baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Riska Susanti Pasaribu, dkk (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada WPS (wanita pekerja seks) di klinik VCT wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, hasil penelitiannya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV pada WPS di klinik VCT wilayah Puskesmas Padang Bulan dengan  $p = 0,001$ .

Tabel 8. Hubungan Riwayat IMS dengan Kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

Riwayat IMS	Kejadian HIV/AIDS					P	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total			
	F	%	F	%	N			
Ada	21	63,6	10	30,3	34	0,014	0,248	0,089-0,694
Tidak ada	12	36,4	23	69,7	32			
Total	33	100	33	100	66			

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 21 orang (63,6%) ada riwayat IMS. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien kelompok kontrol terdapat 23 orang (69,7%) tidak ada riwayat IMS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022. Hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,014, karena nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS ada riwayat 0,248 kali beresiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan tidak ada riwayat IMS (95%CI 0,089-0,694).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dari 33 orang responden penderita HIV/AIDS dari kelompok kasus terdapat 12 orang (36,4%) tidak ada memiliki riwayat IMS dan 21 orang (63,6%) ada riwayat IMS. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 33 orang pasien yang tidak menderita HIV/AIDS terdapat 10 orang (30,3%) tidak memiliki riwayat IMS dan 23 orang (69,7%) ada riwayat IMS. Kondisi ini dikarenakan responden yang positif HIV/AIDS mereka masih suka tidak memeriksakan diri karena tidak ada keluhan yang dirasakan, sedangkan yang negatif HIV/AIDS tetapi ada riwayat IMS responden yang pernah terserang penyakit IMS tentu menjaga diri agar terhindar dari penyakit lain dengan menjaga imunitas, pergaulan serta melakukan pencegahan dengan baik sehingga terhindar dari penyakit HIV/AIDS.

Hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022 dapat diketahui dari uji *Chi-Square* dan diperoleh *Continuity Correction* nilai *P-Value* sebesar 0,014, karena nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang menderita HIV/AIDS ada riwayat 0,248 kali beresiko mengalami kejadian HIV/AIDS dibandingkan tidak ada riwayat IMS.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahmawati (2020) hubungan antara Riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS di RSUD Pringsewu, ada sebanyak 1 (2%) responden dengan riwayat IMS pada kelompok kontrol, sedangkan ada sebanyak 10 (20%) responden dengan riwayat IMS berada pada kelompok kasus. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan hasil analisis terdapat hubungan antara riwayat IMS dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita di RSUD Kabupaten Pringsewu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan : Sebagian besar responden berusia  $< 40$  Tahun, Lebih dari sebagian responden berjenis kelamin laki-laki, lebih dari sebagian responden berpendidikan cukup, lebih dari sebagian responden tidak memiliki riwayat IMS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian HIV/AIDS. Ada hubungan yang signifikan antara Jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. Serta ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi, G. S. et al. (2019) 'Perilaku Berisiko HIV / AIDS Pada Remaja Sma Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018', 9(2), pp. 246–257.
- Amelia, M., Hadisaputro, S., Laksono, B., Anies, & Sufro, M. A. (2016). Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki-laki umur 25-44 tahun di Kota Dili Timor Leste. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39-46.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. 2020. Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2019. Bengkulu : Dinkes Provinsi Bengkulu.
- Dinkes Kota Bengkulu. 2021. Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2019. Bengkulu :Dinkes Kota Bengkulu.
- Harison, N., Waluyo, A. and Jumaiyah, W. (2020) 'Asupan gizi , status dan status sindrom metabolik pegawai Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV / AIDS Asupan gizi , status biokimia , sindrom metabolik', 4(1), pp. 87–95.
- Katiandagho, D. (2015). *Epidemiologi HIV-AIDS*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Konsulat Jendral RI. (2010). HIV/AIDS kenali untuk dihindari. Diakses dari: <https://kemlu.go.id/download/L1NoYXJIZCUyMERvY3VtZW50cy9UQUJMT01EL3RhYmxvaWQIMjBCcm9zdXIIMjBBSURTLnBkZg==>.
- Kurniawati. 2018. Asuhan keperawatan klien gangguan sistem imunologi (HIV/AIDS) dengan ketidak efektifan jalan nafas. *Jurnal Edunursing*, 2018 (1), 15 – 27.
- Laporan Tahunan Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2021.
- Liana, L. T. W. (2019) 'Pengaruh Seks Bebas Pada Remaja Terhadap Meningkatnya Resiko Terjadinya HIV/ AIDS'. doi: 10.31219/osf.io/tbjq6.
- Magelang, D. I. (2019) 'FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIV / AIDS', pp. 85–95.
- Manalu, F. (2018). Karakteristik penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2017 (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5779>.
- Pasaribu, R. S., Asfriyati, & Andayani, L. S. (2019). Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik VCT (Voluntary Counseling and Testing) wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 168-177, 2(1), 168-177.
- Riska Susanti, dkk. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV Pada WPS (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan.
- Prahmawati, P. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 721-736
- Purba, R. (2017). Karakteristik penderita HIV/AIDS yang berobat jalan di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2015 (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/64327>.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2020) 'Infodatin HIV AIDS', Kementerian Kesehatan RI, pp. 1–8. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf>
- Saembe, Oktaseli (2017). Hubungan Karakteristik Pasien, Perilaku Berisiko dan IMS Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur di Klinik VCT UPT Blud Puskesmas Meninting Tahun 2015-2017. *Jurnal Medike*.
- Susilowati, T. 2015 (2011) 'Faktor – faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan sekitarnya', *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 2(01), pp. 1–16.
- United Nation Programme on HIV and AIDS. (2020). Global HIV & AIDS statistic 2020 fact sheet. Diakses dari: [http://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/UNAIDS\\_FactSheet\\_en.pdf](http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf).
- World Health Organization. (2020). HIV/AIDS